

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS SASTRA *)

Oleh: Jabrohim
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
jabrohim_uade@yahoo.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang amat strategis bagi masa depan bangsa. Dengan pendidikan maka harapan akan cerahnya kehidupan bangsa itu di masa depan menjadi mungkin terwujud. Sebab, dalam pendidikan proses transmisi dan transformasi nilai, ilmu dan keterampilan hidup dari sebuah generasi ke generasi berikutnya dilakukan secara terencana, bertarget, terukur dan melibatkan aktor pendidikan yang massif, yaitu bangsa itu sendiri. Dari sudut pandang ini, bangsa Indonesialah yang sesungguhnya harus memaknai dirinya sendiri sebagai aktor pendidikan. Yaitu memiliki kewajiban untuk menjadi pelaku pendidikan di lembaga pendidikan formal, pelaku pendidikan di lingkungan keluarga dan menjadi pelaku pendidikan di masyarakat. Ketiga ruang pendidikan itu jika difungsikan secara optimal dapat saling melengkapi dan dapat mewujudkan sebuah kehidupan yang ideal di masa depan karena dihadiri dan dipenuhi oleh sebuah bangsa yang terdidik dan berkarakter kuat.

Kita semua tentu sama-sama mengetahui, bagaimana bangsa Jepang dan Jerman yang sama-sama hancur karena kalah dalam Perang Dunia Kedua kemudian dengan cepat mampu bangkit. Mereka dapat cepat bangkit karena pendidikan karakter bangsa di sana tidak hancur atau tidak dapat dihancurkan oleh pihak luar. Pemerintah Jepang segera menginventarisasi para guru yang selamat dari amukan perang, mengumpulkan mereka, kemudian menyiapkan mereka untuk mendidik generasi muda agar memiliki mental atau karakter Jepang yang kuat. Generasi muda diselamatkan dari rasa *nglokro* atau lemah semangat karena bangsanya baru saja kalah perang. Semangat mereka dihidupkan lewat pendidikan musik, lewat pembuatan karya sastra seperti novel dan puisi pembangkit semangat. Para pahlawan Jepang, para para pendekar tempo dulu ditulis kembali riwayatnya untuk memompa semangat ini. Musik pembangkit semangat yang berakar dari musik daerah diciptakan kembali dan disebar ke

daerah-daerah. Pertunjukan teater juga menggelar epos atau kisah kehebatan para pahlawan zaman dahulu. Dengan demikian, yang didengar, yang dibaca, dan yang dilihat oleh generasi muda Jepang adalah sesuatu yang dapat membangkitkan semangat. Dengan demikian, dalam tempo yang amat singkat, karena generasi yang dikhawatirkan akan hilang akibat perang dapat diselamatkan mentalnya. Bangsa Jepang kemudian bangkit kembali, tumbuh menjadi bangsa dengan kemajuan industri dan ekonomi yang bahkan dapat menyaingi Amerika Serikat, yang memenangkan Perang Dunia Kedua.

Bangsa Jerman, meskipun oleh pihak pemenang perang dilemahkan dengan dibelah menjadi dua, mereka tetap memperhatikan pendidikan karakter bangsa ini. Hasilnya, industri Jerman tetap sulit ditandingi kualitas produknya sampai hari ini. Ketika bangsa ini kemudian menyatu kembali, dia menjadi kekuatan ekonomi penting di Eropah. Kemudian, kita lihat, bagaimana zaman pasca kolonial bangsa India, Korea, Thailand, Cina, dan Malaysia, bahkan Singapura bisa tumbuh menjadi bangsa yang kuat, karena memiliki strategi pendidikan karakter yang andal. Dengan pendidikan karakter itu maka anak-anak India menjadi tetap bangga sebagai bagian dari bangsa India. Demikian juga anak-anak Korea, Thailand, Cina, Vietnam, dan Malaysia. Bahkan bangsa Vietnam, kini mampu bangkit dan dapat mengejar kemajuan Indonesia. Bangsa Vietnam memiliki karakter yang kuat, pernah mengusir bangsa Perancis yang menjajah mereka, kemudian mampu mengusir bangsa Amerika Serikat yang bernafsu mau menguasai mereka. Semua itu menjadi mungkin karena semua bangsa yang disebutkan tadi memiliki pendidikan karakter sebagai pembentuk mental dan watak dari generasi muda mereka. Yaitu generasi muda yang akan mewarisi masa depan bangsa.

Arah Pendidikan Indonesia.

Arah pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah jelas. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab."

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan juga bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk (1) mengembangkan kemampuan, (2) membentuk watak bangsa, (3) membangun peradaban bangsa yang bermartabat, dan (4) mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan disebutkan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kualitas sebagai manusia (1) beriman, (2) bertakwa, (3) berakhlak mulia, (4) sehat (5) berilmu, (6) cakap, (7) kreatif, (8) mandiri, (9) demokratis, dan (10) bertanggungjawab.

Pada tanggal 31 Mei, di Ruang Rapat Komisi X, DPR-RI, diadakan Rapat Kerja untuk membahas pendidikan karakter. Hadir dalam rapat tersebut, selain 25 anggota fraksi juga para pejabat Pemerintah. Mereka itu adalah Menko Kesra, Mendiknas, Menag, Menbudpar, Menpora, Wamendiknas, Perwakilan Kementerian Dalam Negeri, serta para pejabat eselon 1 kementerian terkait.

Dalam Rapat Kerja tersebut dibahas mengenai kesiapan masing-masing kementerian mengenai pendidikan karakter tersebut. Menko Kesra sebagai koordinator perumus pendidikan karakter ini menyebutkan bahwa setiap kementerian yang terikat memiliki program-program berencana mengenai pendidikan karakter yang nantinya diajukan sebagai bahan untuk mengagas lahirnya Keppres mengenai pendidikan karakter. Menkokesra pun menyebutkan bahwa nantinya pendidikan karakter ini akan dijadikan aksi bersama dalam pelaksanaannya.

Para anggota fraksi pun melihat pendidikan karakter ini sangat penting dalam membentuk akhlak dan paradigma masyarakat Indonesia. Semoga pendidikan karakter ini tidak hanya menjadi proses pencarian watak bangsa saja, melainkan sebagai corong utama titik balik kesuksesan peradaban bangsa.

Rapat Kerja antara DPR dengan tujuh kementerian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang dipandang penting oleh Pemerintah Indonesia. Pendidikan karakter dipandang penting, karena dipandang sebagai kunci sukses dalam membangun peradaban bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Sastra Sebagai Basis Pendidikan Karakter Bangsa

Dalam contoh bangsa-bangsa dunia, dapat disebutkan bagaimana bangsa Rusia pernah mempraktikkan pendidikan karakter bangsa berbasis sastra. Semua anak sekolah di Rusia diwajibkan membaca buku *Antara Perang dan Damai* karya Leo Tolstoy. Buku tebal yang ditulis pujangga Rusia selama hampir enambelas tahun itu berisi kisah sejarah bangsa Rusia. Meskipun buku tebal, karena ditulis dengan bahasa yang memukau maka anak-anak Rusia pun suka membaca buku ini. Apa yang kemudian terjadi? Semua anak Rusia yang membaca buku itu tahu-tahu bangga menjadi anak Rusia.

Mereka bangga dan percaya diri menjadi bagian dari bangsa Rusia. Watak sebagai bangsa Rusia yang kokoh dan teguh dalam mengatasi masalah mereka memiliki setelah proses membaca buku ini selesai.

Di Indonesia juga pernah terjadi kasus yang hampir serupa. Anak-anak Jawa Tengah dan DIY yang mengalami masa remaja di tahun 1960-an sampai 1970-an yang suka membaca cerita silat bersambung di Harian Kedaulatan Rakyat berjudul Nagasasra Sabukinten yang ditulis oleh SH Mintarja, dengan tokohnya Mahesa Jenar pun kemudian menjadi bangga dengan dirinya sebagai anak Jawa. Bangga karena memiliki idola sebagai satria Jawa. Mereka membayangkan bisa hidup sebagai pendekar yang satria, dan punya murid bernama Arya Salaka, dan petualangan serunya adalah ketika berada di Bukit Tidar untuk merebut kembali pusaka berupa sepasang keris bernama Kiai Nagasasra dan Sabukinten dari tangan tokoh hitam. Di Bukit Tidar terjadi pertarungan seru, dan keris itu dapat direbut kembali, lalu dibawa ke tanah perdikan Banyubiru sebelum diserahkan kembali ke Demak. Tetapi kemudian keris itu menjadi rebutan para tokoh sakti dan hilang karena diambil oleh sosok misterius berjubah abu-abu. Lewat pertempuran dahsyat mirip dengan Baratayuda yang hampir meluluhlantakkan Banyubiru, akhirnya ksatria berama Mahesa Jenar ini dapat mengembalikan pusaka itu ke Demak. Karena hebatnya cerita bersambung yang kemudian dibukukan, maka buku Nagasasra Sabukinten ini *konon katanya* dipakai oleh lembaga pendidikan kader perwira militer sebagai bacaan wajib. Dan mereka yang selesai membaca buku kisah kepahlawanan Mahesa Jenar sebanyak lebih dari 26 jilid kemudian dalam dirinya tumbuh kebanggaan sebagai ksatria bangsa. Ksatria yang siap menjalankan tugas untuk menyelamatkan bangsa.

Dari dua contoh di atas, belum ditambah dengan contoh bangsa lain yang begitu menghargai sastra dan menjadikan karya sastra dan kegiatan sastra sebagai bagian pembentukan karakter bangsa, maka kini ketika di Indonesia tengah dikampanyekan perlunya pendidikan karakter bangsa, tibalah saatnya sastra dijadikan basis bagi proses pendidikan karakter itu.

Coba kita rasakan apa yang akan berproses dalam diri kita kalau kita membaca puisi-puisi patriotik di bawah ini.

Puisi karya Chairil Anwar

PRAJURIT JAGA MALAM

Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu?
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras,
bermata tajam
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya
kepastian
ada di sisiku selama menjaga daerah mati ini
Aku suka pada mereka yang berani hidup
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam
Malam yang berwangi mimpi, terlucut debu
Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu!

1948

Puisi karya Chairil Anwar

DIPONEGORO

Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti
Sudah itu mati.

MAJU

Bagimu Negeri
Menyediakan api.

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda.
Sungguh pun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju
Serbu
Serang
Terjang

Februari 1943

Puisi karya Chairil Anwar

KRAWANG BEKASI

Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
Tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami
Terbayang kami maju dan berdegap hati?
Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami

Kami sudah coba apa yang kami bisa
 Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa
 Kami sudah beri kami punya jiwa
 Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu jiwa
 Kami cuma tulang-tulang berserakan
 Tapi adalah kepunyaanmu
 Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan harapan
 Atau tidak untuk apa-apa
 Kami tidak tahu, kami tidak bisa lagi berkata
 Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
 Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
 Kenang-kenanglah kami

Menjaga Bung Karno
 Menjaga Bung Hatta
 Menjaga Bung Syahrir

Kami sekarang mayat
 Berilah kami arti
 Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian
 Kenang-kenanglah kami
 Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
 Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi

Puisi karya Asrul Sani

LAGU DARIPADA PASUKAN TERAKHIR

Pada tapal terakhir sampai ke Jogja
 bimbang telah datang pada nyala
 langit telah tergantung suram
 kata-kata berantukan pada arti sendiri.
 Bimbang telah datang pada nyala
 dan cinta tanah air akan berupa
 peluru dalam darah
 serta nilai yang bertebaran sepanjang masa
 bertanya akan kesudahan ujian
 mati atau tiada mati-matinya

O Jendral, bapa, bapa,
 tiadakan engkau hendak berkata untuk kesekian kali
 ataukah suatu kehilangan keyakinan
 hanya kanan tetap tinggal pada tidak-sempurna
 dan nanti tulisan yang telah diperbuat sementara
 akan hilang ditup angin, karena
 ia berdiam di pasir kering
 O Jenderal, kami yang kini akan mati
 tiada lagi dapat melihat kelabu
 laut renangan Indonesia.

O Jendral, kami yang kini akan jadi
 tanah, pasir, batu dan air
 kami cinta kepada bumi ini
 Ah mengapa pada hari-hari sekarang, matahari
 sangsi akan rupanya, dan tiada pasti pada cahaya
 yang akan dikirim ke bumi.

Jendral, mari Jendral
 mari jalan di muka
 mari kita hilangkan sengketa ucapan
 dan dendam kehendak pada cacat-keyakinan,
 engkau bersama kami, engkau bersama kami,
 Mari kita tinggalkan ibu kita
 mari kita biarkan istri dan kekasih mendoa
 mari jendral mari
 sekali in derajat orang pencari dalam bahaya,
 mari jendral mari jendral mari, mari.....

Puisi Karya Muhammad Yamin

TANAH AIR

Di atas batasan Bukit Barisan
 Memandang beta ke bawah memandang
 Tampaklah hutan rimba dan ngarai
 lagi pun sawah, telaga nan permai :
 Serta gerangan lihatlah pula
 Langit yang hijau bertukar warna
 Oleh pucuk daun kelapa :
 Itulah tanah airku
 Sumatera namanya tumpah darahku.

Indah 'alam warna pualam
 Tempat moyangku nyawa tertumpang :
 Walau berabad sudahlah lampau
 Menutupi Andalas di waktu nan silau
 masih kubaca di segenap mejan
 Segala kebaktian seluruh zaman,
 Serta perbuatan yang mulia hartawan
 nan ditanam segala ninikku
 Dikorong kampung hal milikku

Rindu di gunung duduk bermenung
 Terkenang masa yang sudah lindang;
 Sesudah melihat pandang dan tilik
 Timur dan Barat, hilir dan mudik,
 Teringatlah pulau tempat terdidik
 Dilumuri darah bertitik-titik,
 Semasa pulai berpangkat naik :

O, Bangsaku, selagi tenaga
Nan dipintanya berkenan juga.

Gunung dan bukit bukan sedikit
Melengkung di taman bergelung-gelung
Memagari dataran beberapa lembah;
Di sanlah penduduk tegak dan rebah
sejak beliung dapat merambah

sampai ke zaman sudah berubah :
Sabas, Andalas, bunga bergubah !
Mari kujunjung, mari kusembah
hatiku sedikit haram berubah !

Anak perca kalbunya cuaca
Apabila terkenang wktu nan hilang,
karena kami anak Andalas
Sejak dahulu sampai ke atas
Akan seia sehidup semati
Sekata sekumpul seikat sehati
Senyawa sebadan sungguh sejati
Baik di dalam bersuka raya
Ataupun diserang bala bahaya

Hilang bangsa bergantikan bangsa
Luput masa timbulkan masa...
Demikianlah pulauku mengikutkan sejarah
Sejak dunia mulai tersimbah
Sampai zaman bagus dan indah
Atau tenggelam bersama ke lembah
Menyerikan cahaya penuh dan limpah
tetapi Andalas di zaman nan tiba
Itu bergantung ke tuan dan hamba.

Awal berawal semula asal
Kami serikat berpagarkan adat,
Tapi pulauku yang mulia raya
Serta subur, tanahnya kaya
mari kupagar serta kubilai
Dengan kemegahan sorak semarai
lagi ketinggian berbagai nilai,
Karena di sanalah darahku tertumpah
Serta kupinta berkalangkan tanah

Yakin pendapat akan sepakat
Akibat Abrisan manik seikat;
Baik pun hampir jauh dan dekat,
lamun pulauku mari kuangkat
Dengan tenaga kata mufakat
Karena, bangsaku, asal'lai serikat

Mana yang jauh rasakan dekat
 Waktu yang panjang rasakan singkat
 Dan kemegahan tinggi tentu ditingkat

O, tanah, wahai pulauku
 Tempat bahasa mengikat bangsa
 Kuingat di hati siang dan malam
 Sampai semangatku suram dan silam;
 Jikalau Sumatera tanah mulia
 meminta kurban bagi bersama
 terbukalah hatiku badanku reda
 memberikan kurban segala tenaga
 Berbarang dua kuunjukkan tiga

Elok pemandangan ke sana Barisan
 Ke pihak Timur pantai nan kabur
 Sela bersela tamasa nan ramai
 Diselangi sungai yang amat permai :
 Dengan lambatnya seperti tak 'kan sampai
 mengalirlah ia hendak mencapai
 jauh di sana teluk yang lampai;
 Di mana dataran sudah dibilai
 Tinggallah emas tiada bernilai

Puisi karya Taufiq Ismail

KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI

Tidak ada pilihan lain
 Kita harus
 Berjalan terus
 Karena berhenti atau mundur
 Berarti hancur
 Apakah akan kita jual keyakinan kita
 Dalam pengabdian tanpa harga
 Akan maukah kita duduk satu meja
 Dengan para pembunuh tahun yang lalu
 Dalam setiap kalimat yang berakhiran
 "Duli Tuanku?"

Tidak ada lagi pilihan lain
 Kita harus
 Berjalan terus
 Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
 Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh
 Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara
 Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
 Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka
 Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan
 Dan seribu pengeras suara yang hampa suara

s

Tidak ada lagi pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus.

1966

Tentu kita akan merasakan bagaimana gelora perjuangan dan gelora cinta tanah air akan merasuki kita setelah membaca puisi-puisi di atas. Ini menjadi bukti bahwa sastra dapat dijadikan basis bagi pendidikan karakter bangsa. Bangsa Indonesia.

Yogyakarta, 4 Mei 2011